

BAB I

PENDAHULUAN

Laporan keuangan (*Financial Statement*) adalah catatan informasi keuangan perusahaan tentang hasil akhir dari proses akuntansi sebagai cerminan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat komunikasi antara agen dengan para pengguna informasi keuangan (*stakeholders*) yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan setiap keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) melalui PSAK Nomor 1 Tahun 2009, laporan keuangan harus disajikan dengan benar, relevan, mudah dipahami, dapat diandalkan dan dapat dibandingkan. Peningkatan efisiensi kinerja perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan sehingga banyak perusahaan ingin menunjukkan laporan yang baik untuk menarik para *stakeholders*. Sedangkan *stakeholders* membutuhkan informasi yang handal untuk pengambilan keputusan atas investasi pada perusahaan tersebut. Tujuan yang berbeda antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholders* seringkali memicu terjadinya perilaku kecurangan. *Statement of Auditing Standards No. 99* (AICPA, 2007) menyatakan bahwa kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk membuat salah saji material laporan keuangan sebagai subjek audit. Kecurangan laporan keuangan akan menyebabkan kekeliruan informasi karena tidak sesuai dengan kondisi nyata dalam perusahaan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) International pada tahun 2021, hasil menunjukkan sebanyak 71% responden setuju dengan kenaikan tingkat kecurangan secara drastis dalam industri selama pandemi. *Association of Certified Fraud* berpendapat bahwa setiap kecurangan berpotensi menimbulkan kerugian bagi perusahaan hingga 5% dari total pendapatan setiap tahun. Kecurangan keuangan ini juga akan berdampak bagi laju perekonomian negara menjadi tidak efisien akibat peningkatan *cost of doing business*.

Saat ini telah berkembang beberapa teori yang membahas tentang faktor penyebab terjadinya kecurangan (Luhri & dkk, 2020). Teori *fraud* terbaru ditemukan pada tahun 2016 oleh Georgios L. Vouzinas yaitu *Fraud Hexagon* (Desviana et al., 2020) yang terdiri dari 6 komponen berupa stimulus (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*) dan kolusi (*collusion*). Pengujian fraud telah banyak dilakukan diantaranya Mardiana & Jantong (2020) menyatakan bahwa stimulus yang diuji dengan tekanan eksternal (*external pressure*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) dimana tekanan eksternal terbukti tidak mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penelitian Zulfa & Tanusdjaja (2022) menunjukkan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai pengukuran elemen kesempatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan yang hasilnya berbeda dengan penelitian Novita (2019). Jannah & Rasuli (2021) berpendapat bahwa kemampuan yang ditinjau dari pergantian direktur (*change of director*) mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dimana hasil ini tidak didukung oleh penelitian Rengganis, dkk (2019).

Perusahaan harus mampu mendeteksi risiko kecurangan agar dapat menekan kerugian seminimalisir mungkin dengan meningkatkan pengendalian internal

perusahaan (Sari & Nugroho, 2020). Kecurangan laporan keuangan dapat dicegah dengan melaksanakan *good corporate governance* yang baik sesuai dengan sistem pengendalian internal yang efektif. Salah satunya adalah tata kelola perusahaan yang baik dengan mengikutsertakan komite audit professional ke dalam struktur organisasi perusahaan (Larasati *et al.*, 2020). Komite audit bertugas untuk meninjau kinerja agen sesuai dengan regulasi yang berlaku dan menghindari terjadinya masalah antara manajemen dengan *stakeholders*. Dengan keberadaan komite audit, diharapkan kualitas pengawasan internal perusahaan semakin meningkat dan mekanisme *checks and balances* semakin optimal dengan tujuan sebagai jaminan perlindungan optimum kepada *stakeholders*.

Penelitian ini menggunakan teori terbaru yaitu *Fraud Hexagon* yang masih sedikit digunakan dalam penelitian pada umumnya dengan penambahan satu variabel moderasi berupa komite audit. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh variable *Fraud Hexagon* terhadap *Financial Statement Fraud* dikarenakan banyak inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat peran penting laporan keuangan sebagai alat komunikasi perusahaan dan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak terkait sehingga laporan keuangan yang disajikan harus sesuai dengan kondisi kinerja perusahaan sebenarnya agar tidak menyesatkan *stakeholders* dalam mengambil keputusan. Saat ini, BUMN menjadi tempat yang sangat rawan terjadinya kecurangan. Kasus manipulasi laporan keuangan kerap terjadi di lingkungan BUMN dengan menampilkan laba perusahaan terlihat menguntungkan. Di antaranya PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (OJK, 2018), PT. Garuda Indonesia Tbk (OJK, 2019), PT BNI Sekuritas (market.bisnis.com, 2019), Pertamina (CNBC Indonesia, 2019) dan PT. Asuransi Jiwasraya, Tbk (CNBC Indonesia, 2019). Adapun periode pengamatan yang digunakan dari tahun 2017-2021 untuk mempresentasikan kondisi praktik kecurangan yang terbaru dan terupdate.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

SAS No. 99 menyatakan bahwa *financial statement fraud* dilakukan dengan manipulasi (pemalsuan), kekeliruan yang disengaja (kelalaian) dan penyalahgunaan prinsip secara sengaja. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu tindakan manipulasi secara sengaja untuk mengubah pengungkapan menjadi tidak sesuai kondisi sebenarnya yang akan mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan (Jannah & Rasuli, 2021).

Model *Fraud Hexagon*

Saat ini terdapat beberapa model pendekripsi kecurangan yang diawali oleh *Fraud Triangle Theory* merupakan teori kecurangan pertama yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey (1953) dengan tiga elemen penyebab terjadinya kecurangan. Kemudian teori ini berkembang dengan penambahan satu elemen berupa kemampuan yang disebut *Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Teori ini kemudian disempurnakan oleh Crowe Howart (2012) yang disebut juga dengan *Fraud Pentagon Theory* atau SCORE (Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan Ego) (Vousinas, 2019). Pada tahun 2016, Georgios L. Vouzinas menemukan *Fraud Hexagon* yang terdiri dari 6 komponen berupa stimulus, kesempatan, rasionalisasi,

kemampuan, arogansi dan kolusi (Desviana *et al.*, 2020). Model *Fraud Hexagon* merupakan pendekatan *fraud* terbaru sebagai hasil pembaharuan *fraud pentagon* sebagai upaya adaptasi terhadap kondisi kecurangan yang saat ini berkembang pesat.

Tekanan eksternal (*external pressure*) sebagai proksi dari stimulus merupakan keadaan dimana manajemen mengalami tekanan yang berlebihan dari pihak ketiga atau pihak luar perusahaan untuk mendapatkan sumber dana berupa hutang dan modal untuk memenuhi ekspektasi mereka (Imtikhani & Sukirman, 2021). Tekanan eksternal diukur dengan rasio *leverage* dengan menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya dengan total asetnya. Semakin besar kewajiban perusahaan jika dibandingkan dengan total asetnya, maka semakin besar tekanan yang memicu pihak manajemen untuk melakukan kecurangan (Faidah, 2018). Hasil ini sejalan dengan Mardiana & Jantong (2020) menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dipengaruhi negatif signifikan oleh tekanan eksternal.

H₁ : External pressure berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Zulfa & Tanusdaja (2022) berpendapat bahwa ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) adalah kondisi suatu perusahaan yang tidak memiliki departemen pengawasan yang efektif untuk memantau kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris independen sebagai pengawas akan meningkatkan keefektifitas pengawasan. Semakin efektif pengawasan perusahaan maka semakin kecil tingkat kecurangan yang terjadi (Jannah & Rasuli, 2021). Hal ini didukung oleh penelitian Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) yang membuktikan kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh ketidakefektifan pengawasan.

H₂ : Ineffective monitoring berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Rasionalisasi yang diprososikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) adalah suatu upaya perusahaan untuk menutupi atau menghilangkan jejak temuan kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya dengan mengganti auditor independennya (Novitasari & Chariri, 2018). SAS No. 99 menyatakan bahwa pergantian auditor perusahaan dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kecurangan (AICPA, 2002). Hal ini terbukti dengan penelitian Tamalia & Andayani (2021) dimana pergantian auditor berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

H₃ : Change in auditor berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Pergantian direktur merupakan elemen dari kemampuan yang dilakukan dengan menyerahkan wewenang direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Novitasari & Chariri, 2018). Direktur baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga kinerjanya menjadi kurang maksimal dimana situasi ini akan dimanfaatkan oleh pihak tertentu untuk melakukan kecurangan (Tamalia & Andayani, 2021). Teori ini mendukung penelitian Jannah & Rasuli (2021) dimana pergantian direktur mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

H₄ : Change of director berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Setiap CEO berkeinginan untuk menampilkan status dan jabatannya dalam laporan keuangan agar semakin dikenal masyarakat. Hadi & dkk (2022) menyatakan bahwa semakin banyak foto CEO dalam laporan keuangan perusahaan maka CEO menjadi semakin arogan. CEO dapat melewati peraturan dan pengendalian internal

perusahaan dikarenakan status dan jabatannya yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan Novitasari & Chariri (2018) yang menemukan *CEO's Picture* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅ : *CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Menurut Imtikhani & Sukirman (2021), koneksi politik merupakan proksi dari kolusi (*collusion*) yang merujuk pada hubungan kedekatan antara pihak perusahaan dengan pemerintah (politisi dan pejabat publik) yang membawa keuntungan bagi perusahaan dalam perizinan dan pinjaman dana. Hak istimewa ini akan mendorong manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Naddziliyah & Primasari (2022) menjelaskan *political connection* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

H₆ : *Political connection* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

Principal memberikan wewenang kepada manajemen selaku agen untuk mengelola perusahaan sehingga manajemen mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan para pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen memperoleh tekanan luar dari pemegang saham untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga manajer didorong untuk melakukan *financial statement fraud*. Dengan adanya pengawasan dari komite audit, tingkat kecurangan dapat terdeteksi dan menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan Mardiana & Jantong (2020) yaitu komite audit mampu memoderasi hubungan external pressure terhadap *financial statement fraud*.

H₇ : Komite audit memperkuat pengaruh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Pengendalian internal perusahaan yang buruk dan lemah akan membuat pengendalian menjadi tidak efektif sehingga terdapat celah terjadinya *fraud* (Zulfa & Tanusdjaja, 2022). Komite audit berperan penting dalam membantu dewan komisaris untuk mengendalikan internal perusahaan dan pelaporan keuangan yang akurat. Tamalia & Andayani (2021) membuktikan komite audit sebagai moderasi memperkuat pengaruh ketidakefektifan pengendalian dalam mendeteksi *financial statement fraud*.

H₈ : Komite audit memperkuat pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud*

Menurut Septriani & Handayani (2018), perusahaan yang melakukan manipulasi cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor untuk mencegah pendekripsi *fraud* oleh auditor lama. Oleh sebab itu, dibutuhkan peran komite audit untuk mengawasi pelaksanaan audit eksternal. Tamalia & Andayani (2021) membuktikan komite audit memperkuat pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan.

H₉ : Komite audit memperkuat pengaruh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Pergantian dewan direksi akan memberikan perubahan dalam perusahaan. Dewan direksi baru membutuhkan waktu untuk memahami dan mengelola seluruh kondisi dan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan komite audit sebagai badan pengawas internal untuk menindaklanjuti opini auditor dengan baik dan mendeteksi resiko kecurangan. Penelitian Zulfa & Tanusdjaja (2022) menjelaskan komite audit memperlemah pergantian direksi terhadap *financial statement fraud*.

H₁₀ : Komite audit memperkuat pengaruh *change of director* terhadap *financial statement fraud*

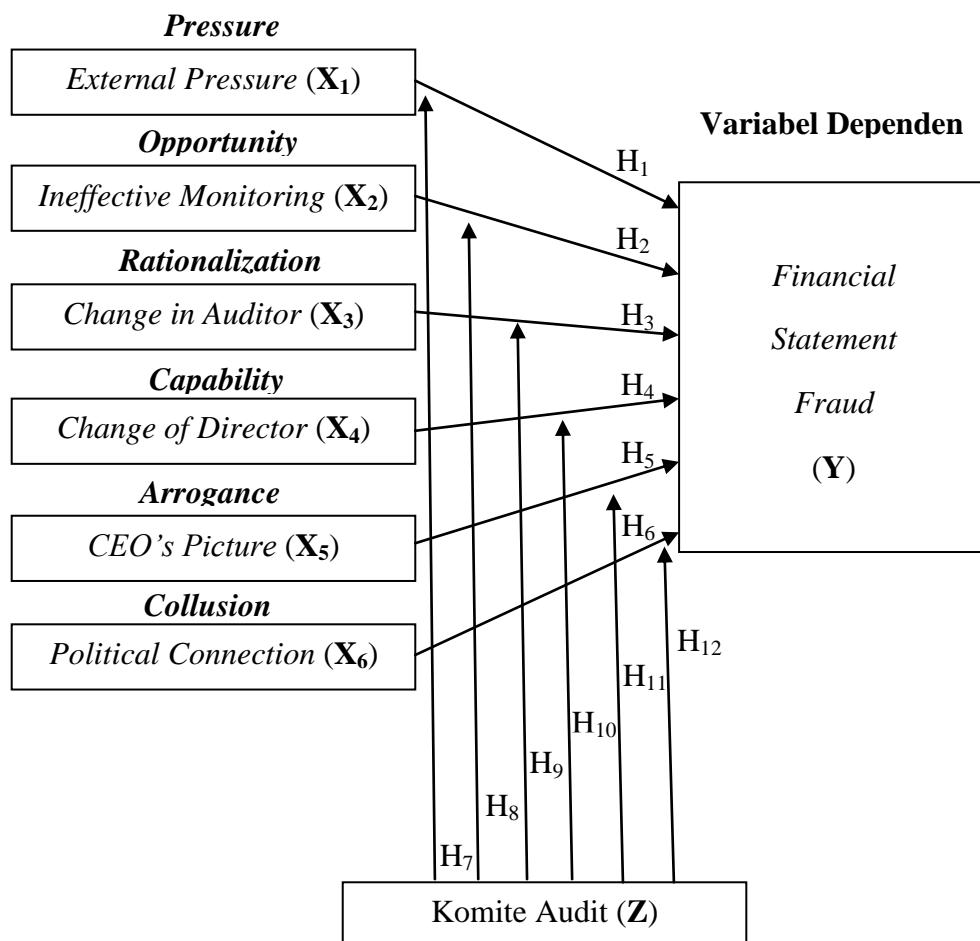
Foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan menunjukkan tingkat arogansi yang tinggi sehingga mendorong CEO untuk menghalalkan segala cara dalam mempertahankan posisi jabatannya. Dengan keberadaan komite audit sebagai pendekripsi manajemen resiko, akan mencegah perilaku CEO yang sewenang wenang dan kecurangan yang hendak dilakukan. Tamalia & Andayani (2021) menunjukkan komite audit memperkuat pengaruh *CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*.

H₁₁ : Komite audit memperkuat pengaruh *CEO's picture* terhadap *financial statement fraud*

Perusahaan yang memiliki koneksi politik akan memberikan keuntungan dalam memperoleh bantuan pemerintah untuk penyelesaian masalah dan krisis ekonomi perusahaan. Faktor ini dapat menjadi pemicu terjadinya *financial statement fraud* (Sagala & Siagian, 2021). Oleh sebab itu, perusahaan membutuhkan komite audit untuk mengawasi jajaran perusahaan agar tidak menyalahgunakan koneksi dan tidak melakukan *fraud*.

H₁₂ : Komite audit memperkuat pengaruh *political connection* terhadap *financial statement fraud*

Variabel Independen



Variabel Moderasi

Gambar 1. Model Penelitian